

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, sehingga negara Indonesia dapat mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian, maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian di Indonesia karena pertanian membentuk proporsi yang sangat besar dalam memberikan sumbangan terhadap kas negara. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani.

Dunia pertanian memiliki kontribusi terhadap pembangunan sebagai sebuah aktivitas ekonomi, sebagai mata pencaharian, dan sebagai cara untuk melestarikan lingkungan, sehingga menjadikan sektor ini sebuah instrumen unik dalam pembangunan (World Development Report, 2012).

Pada dasarnya sumber alam Indonesia merupakan sumber alam yang sangat berlimpah, segala jenis tumbuhan dapat hidup dengan baik, serta sumber alam ini merupakan potensi alam yang dikembangkan untuk proses produksi. Dan hasil berupa bahan makan pokok seperti padi, sagu, dan jagung, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan pertanian.

Perkebunan sebagai salah satu sub sektor pertanian, memainkan peranan penting bagi penerimaan devisa negara terutama setelah terjadinya penurunan kontribusi penerimaan sektor migas dan terhambatnya pertumbuhan sektor

ekonomi lain akibat krisis ekonomi. Sasaran pembangunan perkebunan adalah meningkatkan pendapatan petani perkebunan rakyat, peningkatan ekspor dan devisa negara, memperluas kesempatan kerja serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya tanpa meninggalkan usaha-usaha pelestariannya (Heriyanto, 2000).

Salah satu sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional adalah sektor perkebunan, dimana sektor perkebunan memiliki kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak. Produk perkebunan merupakan produk yang diperdagangkan secara internasional sehingga mekanisme pasar terjadi dipasar internasional.

Tabel 1.1
Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia (Persen), 2005-2015

Tahun	Total Angkatan Kerja (%)	Persentase dari Total Angkatan Kerja yang Bekerja Pada Sektor Pertanian (%)	Persentase dari Total Angkatan Kerja yang Bekerja Pada Sektor Non Pertanian (%)
2005	68,02	44,03	55,96
2006	66,74	44,46	55,53
2007	66.60	43,66	56,33
2008	67,33	41,83	58,16
2009	66.60	41,18	58,81
2010	67,83	39,87	60,12
2011	70,01	37,89	62.10
2012	69,59	34,52	63,47
2013	69.15	35,16	64,83
2014	69,17	34,55	65,44
2015	69.50	33.20	66,79

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia diolah, 2017

Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar. Tabel 1.1 menunjukkan, persentase total

angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian dari tahun 2005 sampai tahun 2015, dimana rata-rata 40% dari total angkatan kerja bekerja di sektor pertanian, sedangkan sisanya sebesar 55% bekerja di sektor non pertanian yang tersebar di 8 sektor perekonomian di Indonesia. Hal ini berarti persentase angkatan kerja di sektor pertanian masih cukup tinggi dibandingkan dengan persentase sektor non pertanian.

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan jenis pekerjaannya meliputi: pendidikan, usia, tingkat melek huruf, serta pengalaman kerja dan pelatihan (Nasir, 2005). Sedangkan menurut Amin (2011) faktor yang mempengaruhi tenaga kerja untuk bekerja di kegiatan pertanian ialah: pengalaman bertani, jenis kelamin, usia, jenis pertanian, luas lahan garapan, struktur organisasi pertanian, kepemilikan peralatan untuk kegiatan pertanian, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja diluar kegiatan pertanian, jumlah tanggungan rumah tangga, pendapatan (pendapatan riil), jarak dengan pasar hasil pertanian, serta pengetahuan dan teknologi.

Sektor pertanian paling luas di Indonesia terletak di pulau Jawa. Pada tahun 2015 di acara Kongres Tani dan Rakernas HKTI Menteri Agraria dan Tata Ruang Ferry Mursyidin Baldan mengungkapkan bahwa sebagian besar lahan pertanian yaitu sawah berada di Pulau Jawa. Dimana menurut Ferry luas areal sawah di Pulau Jawa sebanyak 3,4 juta hektar atau 42,49% dari total nasional, di Pulau Sumatera mencapai 2,3 juta hektar atau 29,59%, Kalimantan 937.606 hektar atau 11,57%, Sulawesi 886.501 hektar atau 10,94%, Nusa Tenggara 285.852 hektar atau 3,53%, Bali 76.003 hektar atau 0,94%, Papua 55.840 hektar atau 0,69% dan Maluku 21.763 hektar atau 0,27%.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah di Pulau Jawa yang memiliki potensi dalam sektor pertanian, karena terdapat lahan yang cukup luas serta iklim yang mendukung, Dengan Luas Lahan sawah 1.178.282 ha. Sehingga penduduk Jawa Timur bisa memproduksi berbagai macam komodity pertanian. Salah satu komodity pertanian yang sampai saat ini masih memiliki jumlah produksi cukup tinggi ialah komodity tembakau dan jagung.

Tabel 1.2

Luas Tanam dan Produksi Tembakau Menurut Provinsi Tahun 2014

No	Provinsi	Jumlah	
		Tanam	Produksi
1	DKI . Jakarta	0	0
2	Jawa Barat	9.925	8.901
3	Banten	0	0
4	JawaTengah	40.617	30.976
5	D.I Yogyakarta	1.339	686
6	Jawa Timur	84.790	75.314

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Tembakau diolah, 2013-2015

Dari tabel 1.2 diketahui bahwa luas tanam dan produksi tembakau menurut Provinsi dan Status Pengusaha 2014, Wilayah Jawa Timur merupakan Wilayah yang memiliki luas tanam dan produksi tembakau tertinggi di dibandingkan dengan provinsi lainnya yang ada di wilayah Jawa dengan luas tanam 84.790(Ha) tanam dan 74.139(Ha) produksi Perkebunan Rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu penyumbang terbesar penghasil tembakau di pulau Jawa adalah Provinsi Jawa Timur. Hal ini juga didukung oleh artikel yang ditulis oleh Ahmad Rifai (2017) bahwa Jawa Timur merupakan daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia.

Selain komodity tembakau, komodity jagung merupakan komodity yang memiliki jumlah hasil produksi yang cukup tinggi di Jawa Timur jika dibandingkan beberapa provinsi yang ada di indonesia.

Tabel 1.3
Jumlah Produksi Jagung (ton)

No	Provinsi	Produksi (ton)
	Tahun	2016
1	Jawa Timur	6,278,264
2	Jawa Tengah	3,574,331
3	Lampung	1,720,198
4	Sulawesi Selatan	2,056,125
5	Sumatera Utara	1,557,463
6	Jawa Barat	1,630,238
7	Nusa Tenggara Barat	1,278,271
8	Gorontalo	911.350
9	Nusa Tenggara Timur	688.432
10	Sumatera Barta	711.518
11	Lainnya	3,163,209
Jumlah	Indonesia	23,578,399

Sumber : Badan Pusat Statitik Indonesia diolah, 2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa, provinsi yang memiliki jumlah hasil produksi jagung paling tinggi terletak di Jawa Timur. Dimana jumlah produksi di Jawa Timur Mencapai 6,278,265 ton.

Sampai saat ini sektor pertanian bagi beberapa masyarakat jawa timur. merupakan sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Eric R.Wolf (1998), mengemukakan bahwa petani sebagai orang desa yang bercocok tanam, artinya mereka bercocok tanam di daerah pedesaan, bukan didalam ruangan tertutup ditengah kota. Petani tidak melakukan usaha tani dalam arti

ekonomi, ia mengelola sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis, namun demikian dikatakan pula bahwa petani merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Secara umum sumber pendapatan petani bersumber dari dua macam yaitu dari pertanian dan non pertanian. Dimana pendapatan pertanian terdiri dari hasil usahatani sendiri dan hasil berburuh tani. Sumber pendapatan dari usahatani adalah hasil pertanian yang meliputi komoditas pangan, hortikultura, perkebunan, ternak, perikanan. Pendapatan hasil berburuh tani merupakan pendapatan dari luar kegiatan usahatani sendiri.

Rahim dan Hastuti (2008) mengutip dari (Bogor Agricultural University) pendapatan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan dalam menghitung total penerimaan usahatani ada yang perlu dipisahkan yakni antara analisis sebagian usahatani dan analisis seluruh usahatani.

Semakin rendah jumlah produksi suatu komodity petani maka, pendapatan petani juga akan semakin rendah, karena salah satu faktor pendapatan petani semakin rendah adalah jumlah produksi yang semakin rendah. Dalam tabel jumlah produksi tembakau dan jumlah produksi jagung di atas, diketahui bahwa Jawa Timur memiliki jumlah hasil produksi yang tinggi, jika dibandingkan dengan beberapa provinsi yang ada di Indonesia, dengan demikian pendapatan petani di Jawa Timur lebih tinggi di bandingkan dengan petani di provinsi lainnya.

Tabel 1.4
Luas Areal dan Produksi Tembakau Perkebunan Rakyat Menurut
Kabupaten di Jawa Timur 2015

No	Kabupaten	Luas Area		Produksi(Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani
		Tanam	Panen			
1	Jember	312.001	312.001	235.335	5.059	510.847
2	Banyuwangi	986	986	1.273	902.215	490.654
3	Bondowoso	929.833	929.833	839.400	901.200	12.935
4	Lumajang	1.575	1.575	743.164	1.302.600	1.064.740
5	Probolinggo	723	723	417	1.483	213.034
6	Situbondo	6.391	6.391	7.462	2.613	2.613
7	Mojokerto	575	548	682	1.244	1.969
8	Jombang	4.451	4.451	6.739	1.514	14.323
9	Bojonegoro	6.369	6.369	6.007	843.122	25.474
10	Lamongan	7.072	7.072	4.383	1.232	27.932
11	Tuban	2.321	2.321	1.789	771	5.068
12	Ngawi	1.865	1.865	2.338	1.253	3.641
13	Ponorogo	823	823	723	1.751	856.104
14	Nganjuk	605	605	918	1.518	1.859
15	Blitar	945	945	1.238	2.700	618.426
16	Malang	568	568	85.200	3.000	707
17	Magetan	735	713	347	487	1.627
18	Madiun	219	219	307	1.400	599
19	Pacitan	220	220	89	405	700
20	Tulungagung	1.772	1.147	1.128	1.419	5.538
21	Kediri	195	195	151	774	620
22	Gresik	14	9	10	1.111	27
23	Trenggalek	45	45	50	1.100	9
24	Sidoarjo	2	2	2	900	4
25	Pasuruan	256	256	477	1.864	814
26	Sumenep	14.367	14.367	8.039	560	33.819
27	Sampang	3.214	3.214	1.764	549	9.100
28	Pamekasan	22.917	22.917	14.437	630	44.654
29	Bangkalan	0	0	0	0	0
30	Kota Blitar	0	0	0	0	0
31	Kota Malang	0	0	0	0	0
32	Kota Probolinggo	0	0	0	0	0
33	Kota Pasuruan	0	0	0	0	0
34	Kota Mojokerto	0	0	0	0	0
35	Kota Surabaya	0	0	0	0	0
36	Kota Batu	0	0	0	0	0
37	Kota Madiun	0	0	0	0	0
38	Kota Kediri	0	0	0	0	0

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Tembakau diolah, 2016

Dari tabel 1.4 diketahui bahwa pada tahun 2015 produksi tembakau tertinggi adalah Kabupaten Bondowoso dengan jumlah produksi mencapai 839.400(ton) hal ini berbeda dengan jumlah produksi pada tahun sebelumnya dimana jumlah produksi tembakau tertinggi adalah Kabupaten Jember. Sehingga jika dilihat dari tabel jumlah hasil produksi maka, pendapatan petani tembakau di Bondowoso lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan petani tembakau lainnya di Jawa Timur.

Sukirno (2002) mengemukakan bahwa kegiatan produksi merupakan suatu aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa. Sehingga produksi merupakan hasil akhir dari suatu proses atau suatu aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa input atau masukan dalam suatu proses produksi. Serta suatu kegiatan produksi tidak dapat dilakukan jika tidak ada faktor-faktor produksi yang memungkinkan suatu proses produksi tersebut.

Selain jumlah hasil produksi tembakau yang tinggi, Jawa Timur juga memiliki jumlah hasil produksi jagung tertinggi. Untuk memperoleh produksi yang maksimal petani harus mengadakan pemilihan penggunaan faktor produksi secara tepat, sehingga ketika jumlah hasil produksi semakin tinggi, maka pendapatan petani juga akan semakin meningkat.

Tabel 1.5
Jumlah Produksi Jagung(ton) Menurut Kabupaten di Jawa Timur 2016

No	Kabupaten/Kota	2016
1	Kab. Pacitan	21.296
2	Kab. Ponorogo	38.802
3	Kab. Trenggalek	15.340
4	Kab.Tulungagung	44.624
5	Kab. Blitar	50.462
6	Kab. Kediri	47.514
7	Kab. Malang	54.051
8	Kab. Lumajang	25.936
9	Kab. Jember	62.837
10	Kab. Banyuwangi	30.707
11	Kab. Bondowoso	26.015
12	Kab. Situbondo	55.100
13	Kab.Probolinggo	59.217
14	Kab.Pasuruan	44.151
15	Kab.Sidoarjo	111
16	Kab.Mojokerto	25.265
17	Kab. Jombang	31.627
18	Kab.Nganjuk	24.756
19	Kab. Madiun	6.227
20	Kab.Magetan	15.208
21	Kab.Ngawi	29.561
22	Kab.Bojonegoro	48.063
23	Kab.Tuban	97.464
24	Kab.Lamongan	60.679
25	Kab.Gresik	20.163
26	Kab.Bangkalan	59.618
27	Kab.Sampang	43.872
28	Kab.Pamekasan	40.235
29	Kab.Sumenep	151.860
30	Kota Kediri	737
31	Kota Blitar	1.855
32	Kota Malang	96
33	Kota Probolinggo	4.888
34	Kota Pasuruan	0
35	Kota Mojokerto	0
36	Kota Surabaya	65
37	Kota Batu	219
38	Kota Madiun	0
	Total	1.238.616

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur diolah, 2017

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa, jumlah hasil produksi jagung tertinggi adalah Kabupaten Sumenep. Memiliki jumlah hasil produksi yang tinggi tentunya ada beberapa faktor produksi yang harus dikeluarkan oleh petani. Soekartawi (2001) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman, sehingga tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik.

Pulau Madura merupakan salah satu pulau penghasil produksi jagung dan tembakau yang ada di Jawa Timur, dimana Areal penanaman tembakau di Kabupaten Pamekasan, Sumenep. Sampang, sedangkan untuk Areal penanaman jagung tersebar di empat Kabupaten yang ada di Madura. pada tahun 2012 penelitian yang dilakukan oleh Aizeh Maulidina dan Setiawan dalam jurnal SAINS DAN SENI (2012) menunjukkan bahwa Madura memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, terutama dari sektor pertanian. Artinya pertanian menjadi sektor andalan yang nampak dari perolehan PDRB terbesar yaitu sebesar 40%. Serta secara deskripsi komoditas sektor Pertanian Madura di tunjukkan dengan proporsi lima subsektornya yang berkisar 25% untuk subsektor tanaman pangan (termasuk tanaman hortikultura, jenis sayur dan buah-buahan), subsektor perikanan sebesar 9%, perkebunan 5-6%, peternakan sekitar 4% sedangkan subsektor kehutanan tidak lebih dari 1%.

Selama ini produksi jagung dan tembakau tersebar di empat kabupaten yang di pulau Madura, sehingga tidak heran jika jumlah hasil produksi di Pulau Madura tinggi. Madura memiliki potensi yang cukup tinggi dalam sektor pertanian, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Madura. Gubernur Soekarwo (2017) dalam diskusi yang dilakukan di Universitas Trunojoyo, mengungkapkan bahwa Madura memiliki potensi besar agar perekonomiannya bisa meningkat.

Salah satunya dengan menjadikan Pulau Madura sebagai sentra pertanian. Dimana potensi tersebut seperti jagung, tebu, dan tembakau serta produksi garam.

Salah satu kabupaten penghasil tembakau dan jagung terbesar di Madura ialah Kabupaten Pamekasan. Sampai saat ini Kabupaten Pamekasan memiliki potensi dalam sektor pertanian, karena mayoritas penduduk Kabupaten Pamekasan bermata pencaharian dalam sektor pertanian. Pada tahun 2016 sektor pertanian di Kabupaten Pamekasan menyumbang 35,98 % terhadap Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kabupaten Pamekasa, Pamekasan Dalam Angka (2017).

Sampai saat ini petani di Kabupaten Pamekasan menganggap bahwa, komoditi tembakau bisa menjadi sumber pendapatan yang tinggi, karena memiliki nilai jual yang tinggi jika dibandingkan dengan komoditi lainnya. Hal ini juga terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah pada tahun 2010 dalam JURNAL EMBRYO menyebutkan bahwa pola tanam dominan yang dilakukan oleh petani tembakau di Kabupaten Pamekasan dan dianggap oleh sebagian besar petani memberikan keuntungan ialah yang paling besar adalah tembakau-jagung dan padi, walaupun sebenarnya terdapat pola tanam yang memiliki potensi menghasilkan keuntungan yang paling besar dibandingkan dengan pola tanam yang selama ini dilakukan.

Tabel 1.6
Produksi dan Luas areal Tanam Perkebunan Tembakau Menurut
Kecamatan di Kabupaten Pamekasan 2016

No	Kecamatan	Produksi	Luas Lahan (ha)
1	Tlanakan	234	828
2	Pademawu	621	2,715
3	Galis	276	889
4	Larangan	202	680
5	Pamekasan	102	445
6	Proppo	602	2,268
7	Palengaan	486	1,377
8	Pegantenan	508	1.811
9	Kadur	290	855
10	Pakong	330	698
11	Waru	678	2,514
12	Batumarmar	796	2,392
13	Pasean	605	1,585
	Jumlah	5,703	19,057

Sumber : Pamekasan Dalam Angka diolah, 2017

Dilihat dari tabel 1.6 produksi tembakau yang ada di Kabupaten Pamekasan berbeda-beda pada setiap kecamatan. Dengan adanya produksi tembakau yang tinggi petani masih mengandalkan tembakau sebagai salah satu sumber pendapatan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziyah dalam Jurnal EMBRYO, ada pola tanam yang lebih menguntungkan dari tembakau yakni tembakau - hortikultura (bawang merah / cabe / semangka / padi / jagung). Ada salah satu Kecamatan dimana sampai saat, ini masyarakatnya masih

mengandalkan komodity tembakau dibandingkan komodity lainnya termasuk jagung, yaitu masyarakat Kecamatan Pakong. Padahal jika dilihat dari tabel di bawah ini, Kecamatan Pakong merupakan salah satu penghasil produksi yang cukup tinggi, dimana pada tahun 2016 jumlah produksi jagung di Kecamatan Pakong yaitu 810 (ton) dengan luas tanam hanya 372 (Ha).

Tabel 1.7
Jumlah Produksi Jagung dan Luas Areal Tanam Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Tanam (Ha)
1	Tlanakan	3,358	1,401
2	Pademawu	2,867	2,308
3	Galis	50	109
4	Larangan	5,434	2,999
5	Pamekasan	1,099	403
6	Propo	4,403	2,043
7	Palengaan	13,383	5,618
8	Pegantenan	5,328	2,243
9	Kadur	12,635	4,329
10	Pakong	810	327
11	Waru	13,109	4,52
12	Batumarmar	14,362	7,047
13	Pasean	16,956	8,726
	Jumlah	93,794	42,481

Di Kabupaten Pamekasan 2016

Sumber : Pamekasan Dalam Angka diolah, 2017

Kecamatan Pakong mempunyai lahan pertanian mencapai 65% dari luas kecamatan, hal ini tentunya salah satu potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Pakong. Serta dapat menunjang pendapatan masyarakat di Kecamatan Pakong. Namun jika ditinjau kembali, dengan adanya potensi di sektor pertanian,

terutama komodity tembakau, apakah tembakau tersebut benar-benar menunjang pendapatan masyarakat di Kecamatan Pakong. Selama ini petani tidak pernah menghitung secara biaya faktor produksinya. Ada salah satu desa yang memiliki potensi cukup besar di sektor pertanian, yang terletak di Kecamatan Pakong, serta sampai saat ini petaninya menganggap bahwa tembakau adalah komodity paling menguntungkan yaitu Desa Pakong.

Peneliti memilih Desa Pakong, karena Desa Pakong merupakan salah satu desa yang sangat subur, jika dibandingkan dengan beberapa Desa yang ada di Kecamatan Pakong. Sesuai hasil survei terhadap 10 informan di Desa Pakong mengatakan bahwa, Petani di Desa Pakong memilih komodity tembakau untuk dikembangkan karena komodity tersebut jika dibandingkan dengan komodity lainnya. Dan sebenarnya di Desa Pakong pada saat musim yang sama yakni pada saat musim kemarau ternyata masyarakat bisa menanam komodity yang lain yakni jagung. serta pada saat musim tembakau tingkat pendapatan petani juga akan meningkat. Lalu apakah pendapatan tersebut sampai pada saat musim tanam kembali. Karena ketika pendapatan petani tembakau naik, maka konsumsi petani tembakau juga akan naik lalu. Dan hal ini berbeda dengan petani jagung, mereka akan lebih mengontrol pola konsumsinya karena pendapatan yang mereka terima tidak spontan. Oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana **“STRATEGI MEMPERTAHANKAN KELANGSUNGAN PENDAPATAN DAN KONSUMSI EKONOMI RUMAH TANGGA EKONOMI PETANI ”** Di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Dari pemaparan di atas untuk mengetahui cara Masyarakat Petani tembakau dan Petani Jagung dapat mempertahankan pendapatannya maka,

peneliti dapat merumuskan masalah yang terjadi di Desa Pakong Kecamatan Pakong ialah :

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dalam mempertahankan kelangsungan pendapatan ekonomi rumah tangga petani di Desa Pakong?
2. Bagaimana pola konsumsi rumah tangga petani di Desa Pakong?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi dalam mempertahankan kelangsungan pendapatan ekonomi rumah tangga petani di Desa Pakong.
2. Untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga petani di Desa Pakong.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap para rumah tangga petani di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, supaya bisa mempertahankan pendapatannya agar bisa bertahan sampai musim tanam kembali.

2. Manfaat Praktis

Peneliti di harapkan dapat membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan dalam penyajian dari masing-masing bab secara rinci, singkat, jelas dan diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian. Berikut merupakan sistematika penulisan penelitian :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori yang sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian serta didukung penelitian terdahulu yang juga terkait dengan masalah penelitian. Landasan penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya buku-buku kuliah dan juga literatur yang mendukung penelitian ini. Serta Kerangka Berpikir digunakan agar dapat memudahkan pembaca.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian, jenis dan sumber data yang akan di analisis, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan terkait dengan gambaran objek penelitian, diskripsi hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi mempertahankan kelangsungan pendapatan dan konsumsi ekonomi rumah tangga petani di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Sumenep.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bagian akhir skripsi yang membahas kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan pembahasan, serta memberikan saran yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu sebagai jawaban atas masalah dalam kehidupan masyarakat.

